

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencalonan kepala daerah menjadi ajang kompetisi ketat yang melibatkan peran dari partai politik sebagai sarana mobilisasi kelembagaan. Hal itu dilakukan untuk mempengaruhi pemilih dalam sebuah ajang pemilihan atau kontestasi Pemilu yaitu melalui sebuah mobilisasi politik. Partai politik dianggap sebagai instrumen mobilisasi yang aktif dalam membangun pelibatan pemilih dalam sebuah kompetisi Pemilu. Meskipun partai politik merupakan instrumen yang aktif dalam proses mobilisasi politik dalam Pemilu, tetapi studi yang menunjukkan peran dari kandidat ataupun faktor lain dalam proses mobilisasi politik terhadap pemilih masih minim untuk disajikan. Huntington (dalam Hergianasari, 2016:246) menyatakan selama ini partai politik masih dianggap memegang hal vital dalam masalah mobilisasi, oleh sebab partai politik menjadi institusi elektoral yang paling dekat dengan fungsi mobilisasi politik. Mobilisasi politik sendiri cukup memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pemilih oleh karena akan menciptakan pemilih yang tidak otonom karena telah terpengaruh dorongan-dorongan dari luar individu.

Kontestasi Pemilihan Gubernur Jawa Tengah atau Pilgub Jateng 2018 lalu diikuti oleh dua pasang calon yaitu pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin yang diusung oleh PDIP, PPP, Nasdem, dan Partai Demokrat. Sementara lawan dari pasangan tersebut adalah pasangan Sudirman Said dan Ida Fauziyah yang didukung oleh partai pengusung PKB, Gerindra, PKS, dan PAN. Untuk

mengungkapkan bagaimana kandidat melakukan mobilisasi politik menggunakan instrumen partai politik ataupun non partai politik, maka pada penelitian ini berfokus kepada pencalonan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Ganjar Pranowo dan Taj Yasin sebagai studi penelitian. Pada studi penelitian ini difokuskan pada daerah Kabupaten Rembang yang mana pada Pilgub tahun 2013 pada daerah ini Ganjar Pranowo yang saat itu mencalonkan diri hanya mampu memperoleh suara sebesar 46,77%. Sedangkan pada kontestasi Pilgub tahun 2018 suara dari Ganjar Pranowo di Kabupaten Rembang mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 68,49% (KPUD Rembang,2018). Peningkatan jumlah suara yang sangat besar tersebut diduga melibatkan peran dari instrumen non partai politik yang melakukan mobilisasi politik untuk memenangkan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam kontestasi Pilgub Jateng 2018.

Berkaitan dengan instrumen informal atau non partai politik yang terlibat dalam kontestasi Pemilu sendiri sudah sering menjadi bahan penelitian semisal yang dilakukan oleh Hergianasari (2016) yang meneliti tentang botoh politik dalam Pilkada Tulungagung 2013. Akan tetapi,berbeda dari studi Hergianasari pada penelitian ini mengenai pergerakan atau mobilisasi yang dilakukan oleh jaringan santri Pondok Pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang dalam keterlibatannya memenangkan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin pada Pilgub Jateng 2018 di Kabupaten Rembang. Hal ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, oleh karena sejatinya peran yang dijalankan santri adalah sebagai agen dakwah dan pengemban moral keagamaan dimasyarakat, tetapi justru juga terlibat aktif dalam kontestasi politik praktis

dengan menjadi mesin politik dari salah satu paslon. Keterlibatan dari jaringan santri Pondok Pesantren Al Anwar sendiri sangat terikat erat dengan alasan rekomendasi dari tokoh ulama yang memilih Taj Yasin sebagai calon wakil gubernur Jawa Tengah yang berpasangan dengan Ganjar Pranowo (CNN Indonesia, 7 Januari 2018).

Jaringan santri Pondok Pesantren Al Anwar Sarang, Rembang ini sendiri menjadi salah satu bagian yang menarik untuk diperhatikan dalam politik elektoral Pilgub Jateng 2018 di Kabupaten Rembang, terutama dalam kaitan dengan jaringan yang dibentuk oleh para kyai. Figure kyai yang menjadi sosok guru rohani sekaligus sebagai tempat konsultasi dalam hal profan termasuk di dalamnya politik (Patoni, 2007:3). Sosok kyai dianggap sebagai sosok yang mampu menjembatani diri antara kepentingan masyarakat dan juga kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan. Selain itu, dalam tataran masyarakat bawah juga ada kecenderungan untuk berpihak pada elite politik menengah dalam hal ini adalah sosok kyai karena ada anggapan mampu menciptakan kestabilan sosial (Chang, 2002:105). Sehingga dengan hal tersebut jaringan santri Pondok Pesantren Al Anwar ini sendiri menjadi kekuatan politik yang cukup memberikan pengaruh yang signifikan dalam perhelatan Pilgub Jateng 2018 ini.

Menurut pendapat dari Hasanudin (2017:57) terdapat beberapa alasan yang menyebabkan jaringan santri menjadi faktor penting baru dalam penentuan kekuatan politik dalam kontestasi politik elektoral. Pertama pesantren yang merupakan tempat pendidikan dari santri merupakan lembaga sosial keagamaan

tradisional di masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan memiliki legitimasi sosial yang tinggi. Sehingga dengan hal tersebut secara otomatis pilihan politik yang dipilih oleh pihak pesantren juga mempengaruhi persepsi masyarakat dalam menentukan pilihan politik mereka. Kedua selain bergerak dalam lingkup sosial sebagian dari tokoh pesantren juga piawai dalam melakukan afiliasi dengan partai politik. Dengan hal tersebut pesantren memiliki motor politik untuk menyalurkan pandangan ideologisnya dalam keikutsertaan dalam politik elektoral. Ketiga keberadaan jaringan sosial pesantren merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk bisa ditransformasikan menjadi salah satu kekuatan politik dalam pelaksanaan politik elektoral. Jaringan sosial pesantren yang telah menyebar luas kedalam kehidupan masyarakat merupakan faktor penting yang bisa digunakan untuk membangun dan memobilisasi masa untuk terlibat sebagai kekuatan politik. Selain dari faktor-faktor tersebut pada umumnya jaringan santri juga menjadi basis simpatisan dari partai politik tertentu.

Secara teoritik faktor lain yang menjadi pendorong terhadap pergerakan jaringan santri selain dari segi figur seorang kyai adalah kuatnya modal sosial di dalam komunitas pesantren. Putnam (dalam Field, 2010:49) sendiri berpendapat bahwa modal sosial merujuk kepada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi dan partisipasi untuk mencapai tujuan bersama. Lebih tepatnya lagi adalah modal sosial ini merupakan suatu pendorong penguatan norma-norma, upaya kolaborasi dengan masa lalu dan ikatan kerjasama kedepannya. Begitupun yang terjadi dalam kasus kemenangan

pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam Pilkada Jateng 2018 jaringan antar santri membentuk sebuah mesin politik baru dalam berjalannya politik elektoral. Kemenangan yang didapat oleh pasangan tersebut tidak berasal dari kekuatan mesin politik partai koalisi semata, akan tetapi juga ada peran penting dari pihak informal yaitu jaringan antar santri. Jaringan santri ini sendiri menjadikan suatu identitas dan merupakan basis simpatisan dari pasangan calon yang memiliki keterikatan pandangan dengannya. Fenomena itu menggenapi latar belakang dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, Penulis ingin mengetahui: Bagaimanakah keterlibatan dari santri, kyai, dan pesantren dalam kemenangan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam kontestasi Pilgub Jateng tahun 2018?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan yang terdiri atas sebagai berikut:

1. Menganalisis peran dari santri, kyai, dan pesantren sebagai mesin politik dalam memenangkan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin pada Pilgub Jateng 2018 di Kabupaten Rembang
2. Menganalisis cara kerja jaringan santri memenangkan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin pada Pilgub Jateng 2018 di Kabupaten Rembang

1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian yang dilakukan ini secara umum terbagi menjadi dua yang meliputi kontribusi secara teoritik dan kontribusi secara praktik. Kontribusi secara teoritik untuk pengembangan ilmu pemerintahan, khususnya studi Pilkada. Adapun kontribusi praktik yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi stakeholders pilkada.

1.5 Landasan Teori

1. Teori Modal Sosial

Konsep mengenai modal sosial dalam masyarakat dapat dirumuskan sebagai hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma membentuk kuantitas dan kualitas hubungan sosial masyarakat dalam sepektrum luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan masyarakat secara bersama. Sementara menurut pendapat yang dikemukakan oleh Dasgupta dan Serageldin (1999:40) modal sosial adalah dimensi yang menggambarkan segala sesuatu yang bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta di dalamnya terikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Dari dua konsep yang dikemukakan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa modal sosial merupakan keterikatan dan rasa saling memiliki yang ada dimasyarakat. Masyarakat berpadu dalam satu kesatuan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma yang tercipta dan keberadaanya diyakini bersama.

Senada dengan konsep yang diungkapkan tersebut Pierre Bourdieu (dalam Field, 2018: 23) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan jumlah

sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan. Lebih lanjutnya Bourdieu juga menjelaskan bahwa sifat dari modal sosial yang ada atau terbentuk dalam masyarakat bersifat dinamis dalam arti bertahanya suatu modal sosial juga tergantung kemampuan individu atau kelompok yang terlibat untuk menjaga nilai-nilai tersebut. Di lain sisi James Coleman (dalam Field, 2018:36) juga menjelaskan bahwa modal sosial merupakan seperangkat sumberdaya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka. Konsep yang dikembangkan oleh Coleman sendiri tidak terlepas dari studi yang ia lakukan terhadap ketimpangan hasil studi pelajar dari berbagai etnis. Dari hasil studinya tersebut disimpulkan asosiasi dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan individu remaja dibandingkan dengan keluarga sekalipun. Dan juga menjadi faktor penentu terhadap perolehan kemampuan akademik pada tingkat sekolah.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Coleman dan Bourdieu, ilmuwan politik lain yaitu Putnam (dalam Field, 2018:49) juga menyebutkan modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi

tindakan-tindakan terkoordinasi. Dalam hal ini modal sosial dilihat sebagai keterbukaan di masyarakat dimana arus informasi tersedia secara objektif dan juga peran kolaborasi diantara masyarakat. Fenomena ini dilihat dari studi yang dilakukan di Italia dimana terjadi ketimpangan antara wilayah utara dan selatan. Pada bagian wilayah utara Italia mengalami kemajuan yang pesat sebab pertukaran informasi antara masyarakat berjalan dinamis dan juga hubungan timbal balik antara pemerintah dan juga masyarakat berjalan cukup baik. Sedangkan pada bagian selatan lebih disebabkan karena hubungan antara pemerintah dan masyarakat sipil kurang baik. Pemberlakuan autokrasi pada bagian selatan menyebabkan hubungan antara pemerintah bagian selatan dengan masyarakat saling curiga sehingga menghambat proses-proses pembaruan dan reformasi.

Pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut mengisyaratkan bahwa modal sosial di masyarakat adalah suatu proses. Pertumbuhan modal sosial di masyarakat dari waktu ke waktu bisa bertambah ataupun berkurang, akan tetapi tidak mengubah komponen yang telah ada. Secara umum modal sosial terbagi kedalam tiga tahapan (Woolcock, 2001:13), yaitu:

1. Modal sosial yang mengikat, yang berarti ikatan antarorang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga.
2. Modal sosial yang menjembatani, yang mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan sekerja.
3. Modal sosial yang menghubungkan, yang menjangkau orang-orang yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada

di luar komunitas sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia dalam komunitas.

Tahapan yang ada pada modal sosial di masyarakat sendiri secara khusus berdampak terhadap kepada relasi atau jaringan sosial yang terbentuk di masyarakat. Jaringan sosial sendiri menurut Newman (2003) adalah seperangkat manusia atau kelompok manusia dengan pola-pola kontak atau interaksi antara mereka. Intensitas dari interaksi masyarakat tersebut bisa berdampak positif terhadap kelompok atau individu yang menjadi bagiannya. Sebab dengan pertukaran informasi yang tercipta dari jaringan sosial tersebut akan menciptakan masyarakat yang dinamis dan tingkat mobilitas sosial yang cukup tinggi.

2. Teori Modal Sosial dalam Elektoral

Modal sosial sering kali didefinisikan sebagai bentuk jaringan sosial baik itu antara individu maupun kelompok yang telah terinstitutionalkan. Mengacu kepada hal tersebut, maka dari modal sosial ini sendiri akan memberikan keuntungan dari hubungan timbal balik yang telah terbangun tersebut. Tak terkecuali dalam manfaat yang di dapati dari kontestasi elektoral seperti pemilu. Berkaitan dengan hal itu relasi yang terajdi antara modal sosial dengan pemilu sering menghasilkan hubungan yang disebut dengan patronase (Pratama, 2017:36). Omobowale (dalam Muhtadi, 2013:44) menyatakan patronase sendiri dapat dilihat dari sudut pandang sosial budaya yang mana kelompok istimewa atau *patrons* memberikan imbalan atau sebuah keuntungan kepada klien sebagai imbalan atas loyalitas yang diberikan. Lebih lanjut lagi karakteristik dari patronase ini lebih bersifat spesifik hubungan antara patron-klien yang bersifat

personal, informal, sukarela, resiporokal, dan bersifat dua arah (Eisenstadt dan Roniger, 1984:43).

Patronase akan membentuk hubungan atau pola patron-klien, yang mana patron dicirikan seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melindungi pada orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah yang memberikan dukungan dan bantuan kepada patron (klien) (Scott, 1972:92). Dalam konteks elektoral, patronase atau klientelisme menunjuk jaringan informal antara elite dan massa via kharisma personal seorang tokoh politik dan mempertukarkan insentif material dengan loyalitas dukungan akar rumput (Muhtadi, 2013:48). Pola ini menciptakan hubungan timbal balik saling membutuhkan dari patron untuk mendapatkan keuntungan politis dari dukungan klien, sedangkan dari klien mempertukarkan dukungan kepada patron untuk mendapatkan insentif. Dalam kajian patronase ini lebih kepada jaringan yang dikuasai oleh patron untuk mengintervensi kliennya (Aspinall, 2015:137).

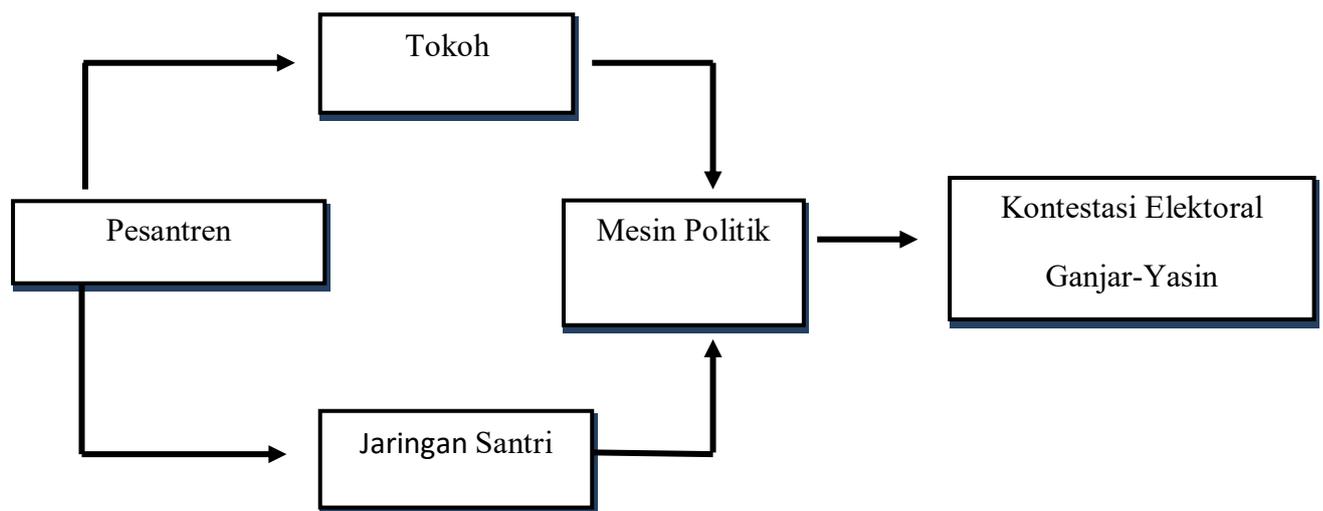
1.6 Kerangka Pemikiran

Reformasi yang terjadi di Indonesia pasca masa orde baru membuat konstelasi politik di Indonesia berjalan lebih dinamis. Peranan dalam politik tidak hanya dijalankan oleh instrumen-instrumen formal seperti partai politik saja, tetapi juga instrumen non formal seperti ormas ataupun ketokohan masyarakat. Seperti halnya yang terjadi dalam kontestasi Pilkada Jateng 2018 yang melibatkan peran serta gerakan sosial dari santri untuk memenangkan pasangan Gubernur dan

Wakil Gubernur Ganjar-Yasin. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah unsur penelitian penting dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan dan mendefinisikan secara abstrak sebuah fenomena baik itu sosial maupun alam. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan atau makna ganda dari definisi konsep yang ada. Maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Santri adalah seorang yang menuntut ilmu agama kepada seorang guru dan menetap dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh guru yang

bersangkutan. Klasifikasi santri berdasarkan tempat tinggalnya terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Santri Mukim: yaitu mereka santri yang tinggal diasrama atau disebut dengan pondok milik seorang guru atau ulama tempat mereka belajar ilmu dan menetap secara penuh dan biasanya mendapat perhatian lebih dari seorang gurunya
 2. Santri Kalong yaitu mereka yang belajar pada tempat seorang guru atau ulama untuk mendalami ilmu keagamaan akan tetapi mereka tidak menetap pada pondok yang dimiliki oleh guru, hal ini biasanya dikarenakan rumah santri berdekatan dengan rumah sang guru agama tersebut.
- b. Modal sosial adalah kumpulan sejumlah sumber daya baik aktual maupun potensial yang terhubung dengan relasi atau jaringan. Jaringan ini memiliki fungsi untuk menghubungkan individu dalam kelompok ataupun antar kelompok dan kelompok dengan kelompok. Jaringan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Jaringan Santri Ponpes Al Anwar Sarang Rembang pada Pilgub Jateng 2018.
- c. Tokoh Sosial adalah seorang yang biasanya memegang kekuasaan secara non formal dan dipercayai memiliki daya kharismatis tertentu dan mampu mempengaruhi orang banyak untuk mengikuti apa yang dikehendakinya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tokoh sosial adalah sosok KH Maimoen Zubair yang menjadi pengasuh Ponpes Al Anwar Sarang Rembang.

- d. Mesin Politik singkatnya memiliki makna sebagai kendaraan dalam politik yang bertugas untuk mengumpulkan suara masa dalam pentas pemilu untuk memenangkan pasangan yang didukung. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan mesin politik adalah kekuatan santri Al Anwar Rembang dalam memenangkan pasangan Ganjar-Yasin.
- e. Kontestasi Elektoral dimaknai sebagai pertarungan dalam sistem demokrasi untuk memperebutkan posisi sebagai wakil diparlemen dan kepala pemerintahan yang melibatkan semua elemen masyarakat. Pada penelitian ini memfokuskan untuk melihat kontestasi yang dilakukan oleh pasangan Ganjar-Yasin dalam Pilgub Jateng 2018.

1.8 Metode Penelitian

Dalam metodologi penelitian secara umum sering digunakan dua metodologi yaitu secara kuantitatif dan juga kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sarantakos, metode merupakan alat pegangan yang digunakan oleh peneliti sosial dalam memilih elemen dasar dalam metodologinya seperti, persepsi terhadap realiti, definisi tentang ilmu, persepsi tentang perilaku manusia, tujuan penelitian (Sarantakos, 1993:34). Sedangkan metodologi kualitatif bertujuan untuk menggali lebih dalam sebuah fenomena yang ada. Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan apa yang tampak melainkan juga meneliti apa yang menjadi penyebab dari suatu fenomena bisa terjadi. Metode yang digunakan kali ini dengan studi kasus baik dalam proses pengumpulan data maupun dalam analisis

data. Menurut Yin suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks tampak dengan tegas dan dimana menggunakan multisumber bukti yang dimanfaatkan (Yin, 1996:36). Tujuan dalam penggunaan studi kasus sendiri adalah untuk mempelajari secara intensif dari suatu fenomena yang sedang berlangsung disertai dengan latar belakang kemunculanya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa.

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang akan berusaha untuk mendeskripsikan, memvalidasi fenomena sosial dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada (Sudaryono, 2016:13). Dalam hali ini adalah tentang peranan dari penokohan dan juga bekerjanya jejaring sosial di dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini juga didesain untuk menjelaskan proses-proses politik yang ada dalam instrumen non formal demokrasi.

1.8.2 Situs Penelitian

Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah Kabupaten Rembang yang merupakan basis dari jaringan sosial pasangan Ganjar-Yasin.

1.8.3 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan informan *purposive sampling*, yakni metode pengambilan sampel merujuk pada kriteria informan yang dibutuhkan (Sudaryono, 2016:75). Penelitian ini mendapatkan sumber informasi dari informan yang punya pengetahuan dan/atau pengalaman dalam Pilgub Jateng 2018, khususnya untuk kerja politik pasangan calon Ganjar-Taj Yasin di Kabupaten Rembang. Pihak-pihaknya adalah sebagai berikut:

No	Nama	Keterangan
1	Taj Yasin	Calon Wakil Gubernur, putra KH. Maimoen Zubair
2	AH. Nasyith	Pengurus pondok pesantren Al Anwar, Sarang Kabupaten Rembang
3.	Zaimul Umam Nursalim	Ketua Jaringan Santri Kabupaten Rembang

1.8.4 Jenis Data

Jenis-jenis data yang didapatkan dari penelitian ini adalah data berupa teks-teks yang merupakan data hasil interview dengan pihak terkait permasalahan.

1.8.5 Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data secara primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat di lapangan sebagai hasil wawancara antara penulis dengan narasumber mengenai fenomena yang ada, sedangkan data sekunder di dapat dari hasil penelitian terdahulu (S.Aminah & Roikan, 2019: 106). Dalam melakukan input data primer, terlebih dahulu penulis membuat identifikasi terhadap sumber pengumpulan data.

Kategorisasi pengumpulan data dibagi atas aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan pemenangan pasangan Ganjar-Yasin. Kategorisasi tersebut meliputi: 1. Pengurus pondok pesantren Al Anwar, Sarang Kabupaten Rembang. 2. Ketua relawan jaringan santri. 3. Taj Yasin yang menjadi kandidat Cawagub. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan sebagai bentuk elaborasi atas data primer dan sebagai acuan melihat *setting* yang terjadi dalam proses-proses Pemilukada Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Rembang.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penlitian yang dilakukan oleh penulis ini membutuhkan berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain adalah:

1. Wawancara

Teknik ini merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara kualitatif, yaitu data-data yang berupa pernyataan yang ditujukan kepada responden untuk mengetahui hal-hal yang lebih dalam

mengenai suatu fenomena (Sudaryono, 2016;82). Dalam teknik wawancara ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, yakni dengan cara menuliskan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Yang mana sifat dari wawancara tersebut bersifat secara bebas dalam artian terdapat saling respon antara pewawancara dengan responden, tetapi pewawancara tetap mengacu kepada daftar pertanyaan yang telah dibuat. Dalam hal ini pewawancara mengalai mengenai keterlibatan jaringan santri yang berperan sebagai mesin politik dalam pemilihan Pilgub Jateng 2018.

2. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara untuk mendapatkan data yang lebih kredibel. Data dari studi pustaka bersumber pada buku-buku yang relevan, foto, dan juga bisa berasal dari laporan kegiatan (Sudaryono, 2016: 90). Pada penelitian ini penulis menggunakan buku-buku dan juga laporan kegiatan yang berkaitan dengan perilaku memilih pada Pemilu. Data-data dari pustaka ini ditujukan untuk memperkuat data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dilapangan.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Pengolahan data yang digunakan oleh peneliti adalah merujuk pada penjabaran Creswell (2013) mengenai langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mengetik data lapangan, memilah-milah dan

menyusun data berdasarkan sumber data, serta menyiapkan data kepustakaan yang berkaitan dengan Pemilu.

2. Membaca keseluruhan data. Pada tahapan ini peneliti menelaah data lapangan yang telah di dapat dari informan untuk diketahui kredibilitas dan poin gagasan-gagasan umum dari data hasil penelitian,
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Tahap ini yang dilakukan oleh peneliti melakukan kategorisasi data dan melakukan segmentasi data untuk melakukan analisis awal.
4. Penerapan *coding*. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan deskripsi dari proses kategorisasi data yang telah dilakukan sebelumnya. Termasuk didalamnya pengembangan analisis yang lebih kompleks dari penarikan tema yang didapat dari pengkategorisasian.
5. Penyajian tema. Pada tahap ini peneliti membuat narasi dari data dengan menjabarkan kronologi beserta persepektif-persepektif yang menunjukkan keterhubungan antartema.
6. Interpretasi data. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil pemaknaan dari data yang diperoleh dari penelitian dengan studi kepustakaan yang berkaitan dengan Pemilu.

1.8.8 Validitas Data

Validitas data menjadi bagian terpenting dalam penelitian dikarenakan untuk mendapatkan akurasi yang tepat berkaitan dengan data yang diperoleh dari proses penelitian. Menurut pendapat Creswell (2013) terdapat delapan strategi

dalam melakukan validasi data mulai dari yang sederhana hingga yang paling rumit, yaitu:

1. Triangulasi adalah melakukan perbandingan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa secara langsung terhadap sumber-sumber bukti untuk mendapatkan koherensi.
2. *Member checking* adalah dengan melakukan pengecekan kembali hasil laporan yang telah disusun kepada partisipan apakah hasil dari laporan tersebut sudah akurat. Hal ini berarti peneliti melakukan wawancara tindak lanjut terhadap partisipan terhadap hasil dari sebuah penelitian.
3. Membuat diskripsi yang kaya dimaksudkan penulis membuat deskripsi tentang *setting* penelitian dan membahas mengenai pengalaman-pengalaman partisipan. Semakin lengkap deskripsi yang dibangun akan menjadikan sebuah validasi penelitian akan semakin baik.
4. Mengklarifikasi bias peneliti dalam penelitian hal ini dimaksudkan untuk melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan adanya bias dipenelitian sehingga penulis bisa menulis narasi secara jujur dan lebih objektif yang akan dirasakan oleh pembaca.
5. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang dimaksudkan adalah peneliti memberikan agumen yang disertai dengan data-data yang berbeda terhadap penelitian atau temuan terdahulu. Dengan hal tersebut tersaji data-data yang berbeda perpektif dan kontradiktif dengan hal itu semakin baik untuk menguji sebuah realitas dan validitas dari sebuah temuan penelitian.

6. Memanfaatkan waktu yang lama di lapangan dalam artian adalah untuk mendapatkan dan memahami fenomena dan keadaan dari tempat penelitian. Sehingga akan membangun kredibilitas dari data-data yang didapat dari penelitian dan menjadi validitas yang kuat dalam penyajian hasil penelitian.
7. Melakukan tanya jawab dengan sesama peneliti hal ini ditujukan untuk mendapatkan interpretasi dan sudut yang berbeda atas hasil penelitian sehingga dapat menambah validitas dari sebuah penelitian.
8. Mengajak seorang editor untuk mengulas hasil temuan-temuan dan data yang terkumpul dari penelitian. Penggunaan auditor penelitian ini dimaksudkan untuk mendapati hasil penelitian yang lebih objektif mulai dari proses awal hingga kesimpulan. Penggunaan auditor ini untuk mendapatkan keseluruhan aspek penilaian yang kompleks dari penelitian.

Delapan strategi berdasarkan yang dikemukakan oleh Creswell tersebut peneliti tidak akan menggunakan keseluruhan strategi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi, yaitu peneliti mengecek keabsahan data. Data yang didapatkan dari wawancara peneliti bandingkan dengan data yang diperoleh dari studi pustaka untuk membangun justifikasi sehingga penelitian menjadi lebih valid.